

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kepuasan hidup merupakan salah satu indikator kesejahteraan karyawan. Seorang karyawan yang merasa bahagia dengan pekerjaannya, maka ia akan merasakan kepuasan dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan teori Jung (2017) yang menyatakan bahwa karyawan yang merasa puas dengan pekerjaannya pada organisasi dianggap puas secara umum termasuk dalam kehidupannya. Bagi para karyawan, kepuasan hidup berpengaruh positif terhadap kinerja, sehingga karyawan yang memiliki tingkat kepuasan hidup lebih besar akan membuat kinerjanya menjadi lebih baik sebab individu yang merasa puas akan menggunakan energi terbaiknya dalam melakukan pekerjaannya (Ocktafian, 2021).

Sebagai salah satu tenaga kesehatan, perawat memiliki peranan penting untuk memberikan layanan kesehatan dalam bentuk asuhan keperawatan secara bio-sosial-kultural-spiritual secara komprehensif kepada individu, keluarga, kelompok dan masyarakat baik yang sehat maupun sakit dengan mencakup seluruh proses kehidupan manusia. Perawat adalah suatu profesi yang mandiri yang mempunyai hak untuk memberikan layanan keperawatan secara mandiri, dan bukan sebagai profesi pembantu dokter (Budiono, 2016).

Menurut Wirentanus (2019), peran utama seorang perawat adalah memberikan asuhan keperawatan kepada klien meliputi *treatment*

keperawatan, observasi, pendidikan kesehatan dan menjalankan *treatment medical* sesuai dengan pendelegasian yang diberikan. Perawat dalam tugasnya memiliki peran membantu dokter dalam merawat pasien. Selain itu, perawat rumah sakit juga memiliki tugas penting lainnya, yaitu menilai kebutuhan pasien, merencanakan kegiatan keperawatan, dan menentukan tugas mana yang harus dilakukan, dan semua itu memerlukan keterlibatan profesional lain dalam bidang tertentu (Wasik, 2020). Jumlah perawat yang dominan di rumah sakit, menjadikan perawat sebagai profesi yang memberikan pelayanan yang konstan dan terus menerus selama 24 jam kepada pasien. Maka pelayanan keperawatan sebagai bagian integral dari pelayanan kesehatan jelas mempunyai kontribusi yang sangat menentukan kualitas pelayanan di rumah sakit.

Pekerjaan seorang perawat merupakan pekerjaan yang memiliki stres yang tinggi, karena dalam bekerja, perawat berhubungan langsung dengan berbagai macam pasien dengan diagnosa penyakit dan respons yang berbeda-beda. Hal ini tentunya berdampak negatif pada tenaga medis karena menurunkan motivasi dan akhirnya muncul masalah psikologis serta penurunan imunitas tenaga medis itu sendiri. Berbagai kecenderungan emosi-emosi negatif dibandingkan emosi positif, akan menunjukkan bahwa kepuasan hidup yang dimiliki rendah, hal itu berdampak dalam menjalankan tugas dan tuntutan sehingga diharapkan sedapat mungkin harus mempertahankan suasana hati dan emosinya dengan baik dalam menghadapi berbagai peristiwa sehari-hari (Diener et al., 1999).

Kepuasan hidup merupakan komponen kognitif dari *subjective well-being*. Hal ini menyangkut kepada penilaian secara kognitif tentang seberapa baik hal yang telah dilakukan individu dalam kehidupannya secara menyeluruh dan atas area-area utama yang dianggap penting dalam hidup seperti hubungan interpersonal, kesehatan, pekerjaan, pendapatan, spiritualitas, dan aktivitas di waktu luang (Diener et al., 1985). Seorang perawat yang memiliki kepuasan hidup akan berusaha untuk melakukan yang terbaik dalam segala hal, termasuk dalam pekerjaannya. Semakin tinggi kepuasan hidup (*life satisfaction*) dapat meningkatkan *organizational commitment* pada seseorang (Hanifa et al., 2020).

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi kepuasan hidup. Menurut Diener et al. (1999), faktor-faktor kepuasan hidup antara lain adalah status ekonomi atau tingkat pendapatan, pekerjaan, status perkawinan, peristiwa atau pengalaman penting dalam hidup, tingkat adaptasi, religiusitas, jenis kelamin, tingkat pendidikan, serta inteligensi. Menurut Peristianto (2020), religiusitas dapat memberikan jalan keluar kepada individu untuk mendapatkan rasa aman, berani, dan tidak cemas dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupannya. Oleh sebab itu religiusitas menjadi faktor dari dalam yang berperan penting terhadap kondisi psikologis setiap individu terutama perawat dalam menghadapi beban kerja yang cukup berat.

Dampak negatif akibat tekanan yang dihadapi oleh perawat dapat diminimalkan dengan adanya nilai religiusitas pada perawat yang berupa perilaku agama untuk memfasilitasi pemecahan masalah untuk mencegah atau

meringankan masalah (Ozcan et al., 2021). Religiusitas adalah satu sistem yang kompleks yang muncul dari rasa percaya tiap individu terhadap keyakinan dan juga ritual yang menghubungkan individu dengan suatu eksistensi yang bersifat ketuhanan (Amal dan Amir, 2021).

Menurut Darvyri et al. (2014), membagi religiusitas menjadi dua dimensi, yaitu religiusitas intrinsik dan religiusitas ekstrinsik. Religiusitas intrinsik menunjukkan bahwa keyakinan dipikirkan secara seksama serta harus dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Seseorang dengan religiusitas intrinsik akan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Orang yang memiliki religiusitas intrinsik menganggap iman atau keyakinan sebagai nilai tertinggi. Sedangkan religiusitas ekstrinsik merupakan keadaan dimana individu melibatkan agama untuk mencapai tujuan yang lain.

Penelitian ini akan difokuskan pada religiusitas intrinsik dari perawat. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki dimensi religiusitas intrinsik memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan melakukan penyesuaian yang baik dengan lingkungannya. Seorang perawat yang memiliki religiusitas yang tinggi merasa bahwa pekerjaan yang harus dilakukan sebagai perawat adalah murni karena rasa kemanusiaan dan menjadi bagian dari ibadah. Perasaan inilah yang membuat perawat dengan religiusitas tinggi dapat melaksanakan pekerjaan mereka dengan sepenuh hati, sukarela, tanpa merasa terbebani. Hal ini dikarenakan religiusitas memberi kekuatan pendukung dalam mengurangi tekanan mental serta meningkatkan kepuasan hidup (Bal et al., 2021).

Dalam melaksanakan pekerjaannya, perawat memiliki tugas unik yaitu membantu individu, baik dalam keadaan sakit maupun sehat, melalui upayanya melaksanakan berbagai aktivitas guna mendukung kesehatan dan penyembuhan individu atau proses meninggal dengan damai, yang dapat dilakukan secara mandiri oleh individu saat ia memiliki kekuatan, kemampuan, kemauan, atau pengetahuan untuk itu (Budiono, 2016). Perilaku menolong yang dilakukan secara sukarela oleh para perawat dikenal dengan istilah altruisme.

Menolong secara suka rela atau altruisme adalah sebuah perilaku menolong yang dimotivasi oleh sebuah keinginan untuk kebermanfaatannya bagi orang lain dan tidak dilakukan untuk mementingkan diri sendiri (Setyawati & Kustanti, 2021). Individu yang altruistik memiliki kepedulian untuk membantu individu atau kelompok lain walaupun tidak mendapatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Hal ini lah yang dirasakan oleh para perawat dengan tingkat religiusitas tinggi, Tenaga perawat dengan tingkat religiusitas tinggi akan memiliki pandangan positif dalam segala hal.

Religiusitas sebagai salah satu faktor yang mendasar dalam diri individu, yang menyangkut kedekatan individu dengan Sang Pencipta. Hubungan kedekatan tersebut membuat seseorang merasa aman, tenang, bahagia yang merupakan perwujudan dari afek positif. Hal tersebut dapat meningkatkan *well-being* dalam diri individu. Individu yang memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat, memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi (Peristianto, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sharif et al. (2021) tentang harapan, religiusitas, dan kepuasan hidup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kedekatan dengan religiusitas dan hubungan negatif antara keterikatan kecemasan dan religiusitas. Religiusitas berhubungan positif dengan harapan dan harapan berhubungan dengan kepuasan hidup. Agama dan harapan memediasi hubungan antara kelekatan dan keterikatan kecemasan dengan kepuasan hidup. Lebih spesifik secara keseluruhan, religiusitas dan harapan sepenuhnya memediasi hubungan antara keterikatan erat dan kepuasan hidup.

Berdasarkan latar belakang diatas tentang permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh perawat yang berhubungan dengan pekerjaannya, penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang religiusitas, kepuasan hidup dengan altruism sebagai variabel pemediasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi masalah utama adalah apakah religiusitas berpengaruh positif terhadap altruisme. Disamping itu, perlu juga diketahui bahwa apakah religiusitas berpengaruh positif terhadap kepuasan hidup, dan apakah altruisme dapat memediasi pengaruh religiusitas terhadap kepuasan hidup.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sharif et al. (2021) adalah pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian tentang religiusitas, kepuasan hidup dengan altruism sebagai variabel pemediasi. Variabel-variabel penelitian ini yang membedakan dengan penelitian sebelumnya, dimana variabel

religiusitas, kepuasan hidup dan altruism belum ada penelitian yang mengangkat ketiga variabel tersebut dalam satu penelitian.

### 1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus, ada beberapa batasan masalah yang perlu dilakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Religiusitas adalah sistem yang kompleks yang muncul dari rasa percaya tiap individu terhadap keyakinan dan juga ritual yang menghubungkan individu dengan suatu eksistensi yang bersifat ketuhanan (Amal dan Amir, 2021). Religiusitas memiliki dua dimensi, yaitu dimensi intrinsik dan ekstrinsik (Darvyri et al., 2014). Namun dalam penelitian ini, peneliti akan fokus pada dimensi intrinsik.
2. Kepuasan hidup adalah keinginan untuk mengubah hidup, kepuasan dengan kehidupan saat ini, kepuasan dengan masa lalu, kepuasan dengan masa depan, dan pandangan orang lain yang signifikan tentang kehidupan seseorang (Hanifa et al., 2020). Pada penelitian ini, kepuasan hidup memiliki lima dimensi yang termuat dalam *The Satisfaction with Life Scale* (SWLS), meliputi: keinginan untuk mengubah kehidupan, kepuasan terhadap kehidupan saat ini, kepuasan hidup di masa lalu, kepuasan terhadap kehidupan di masa mendatang dan penilaian individu terhadap kehidupannya (Diener et al., 1985). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ukuran kepuasan hidup yang dikemukakan oleh Diener, dkk. (1985) karena dapat mengukur kepuasan hidup individu secara global dan

kepuasan hidup diukur berdasarkan penilaian dari individu itu sendiri yang mencakup lima item indikator kepuasan hidup.

3. Altruisme adalah sebuah perilaku menolong yang dimotivasi oleh sebuah keinginan untuk kebermanfaatan bagi orang lain dan tidak dilakukan untuk mementingkan diri sendiri (Setyawati dan Kustanti, 2021). Pada penelitian ini terdapat 6 dimensi altruisme, yaitu: alasan moral (*moral reasoning*), pengasuhan (*nurturance*), perilaku sensitif (*sensitive-attitude*), tanggung-jawab sosial (*Sosial responsibility*), empati (*empathy*) dan nilai pro sosial (*prosocial values*) (Rushton et al., 1981). Peneliti memilih dimensi altruisme dari Rushton et al. karena dimensi ini sesuai dengan aspek-aspek yang ingin diteliti dalam penelitian ini.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh religiusitas terhadap altruisme. Disamping itu, penelitian ini juga menganalisis pengaruh religiusitas terhadap kepuasan hidup, dan menganalisis altruisme dalam memediasi pengaruh religiusitas terhadap kepuasan hidup.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dapat menambah pengetahuan, wacana dan kajian tentang altruisme, religiusitas dan kepuasan hidup. Penelitian ini juga diharapkan dapat



memberikan kontribusi perkembangan ilmu pengetahuan pada mahasiswa dan masyarakat, yang memerlukan pengetahuan tentang altruisme, religiusitas dan kepuasan hidup.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh rumah sakit-rumah sakit untuk membantu meningkatkan kepuasan hidup para perawatnya sehingga perawat dapat bekerja dengan sepenuh hati dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien.

